

PENGEMBANGAN MODEL PENGELOLAAN KOMUNIKASI BERBASIS RISET DI SEKOLAH DASAR NEGERI 22 KOTA PALU

Assa'Adiah Ahmad Umar¹, Siti Rahma² Nurunnisa Mutmainna³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

Corresponden E-mail: nurunnisamutmainna97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik manajemen kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 22 Palu dengan menitikberatkan pada empat aspek utama, yaitu proses komunikasi, efektivitas komunikasi, transparansi informasi, dan kepemimpinan komunikasi. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepala sekolah mengelola komunikasi sebagai instrumen kepemimpinan dalam membangun tata kelola sekolah yang efektif, partisipatif, transparan, dan berorientasi pada pencapaian visi sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa wawancara dengan kepala sekolah serta analisis dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) Tahun Ajaran 2025/2026. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan model komunikasi linear, interaksional, transaksional, Lasswell, dan Berlo SMCR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi di SD Negeri 22 Palu berlangsung secara partisipatif, terbuka, dan kolaboratif. Komunikasi dibangun melalui interaksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite, dan pengawas. Efektivitas komunikasi terlihat dari kejelasan penyampaian informasi, koordinasi program, ruang umpan balik, serta tindak lanjut terhadap persoalan pendidikan. Transparansi informasi berperan dalam membangun kepercayaan, sedangkan kepemimpinan komunikasi tercermin pada kemampuan kepala sekolah membangun dialog, mendengarkan aspirasi, mengarahkan warga sekolah, dan menciptakan hubungan kerja yang harmonis. Pengambilan keputusan juga memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan kebijakan. Penelitian menyimpulkan bahwa model komunikasi yang terbuka, efektif, berbasis partisipasi, dan didukung data dapat dikembangkan sebagai praktik baik dalam kepemimpinan sekolah.

Kata Kunci: Model Pengelolaan Komunikasi; Berbasis Riset

ABSTRACT

This study examines the leadership management practices of the headteacher at SD Negeri 22 Palu, focusing on four key aspects: the communication process, the effectiveness of communication, transparency of information, and communicative leadership. The study aims to describe and analyse how the headteacher manages communication as a leadership tool in building effective, participatory, transparent school governance that is oriented towards achieving the school's vision. The study employed a descriptive qualitative approach, utilising data sources comprising interviews with the headteacher and an analysis of the School-Based Curriculum (KSP) documents for the 2025/2026 academic year. The analysis was conducted by relating field findings to the linear, interactional, transactional, Lasswell, and Berlo SMCR models of communication. The research findings indicate that communication management at State Primary School 22 Palu is conducted in a participatory, open and collaborative manner. Communication is established through interaction between the headteacher, teachers, educational support staff, pupils, parents, the school committee and the school inspector. The effectiveness of communication is evident in the clarity of information delivery, programme coordination, opportunities for feedback, and follow-up on educational issues. Transparency of information plays a role in building trust, whilst communicative leadership is reflected in the headteacher's ability to foster dialogue, listen to aspirations, guide the school community, and create harmonious working relationships. Decision-making also utilises data from the Education Report Card as the basis for policy formulation. The study concludes

that an open, effective, participatory, and data-driven communication model can be developed as a best practice in school leadership.

Keywords: *Communication Management Model; Research-based*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan organisasi yang kompleks karena keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, kompetensi pendidik, ketersediaan sarana, dan capaian akademik, tetapi juga oleh kualitas interaksi antarmanusia yang terjadi di dalamnya. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah, dan pengawas berada dalam jaringan hubungan yang saling memengaruhi. Dalam jaringan tersebut, komunikasi menjadi mekanisme yang menghubungkan tujuan organisasi dengan tindakan sehari-hari. Ketika komunikasi dikelola secara lemah, visi dan misi sekolah berpotensi mengalami distorsi, koordinasi program menjadi tidak efektif, dan partisipasi pemangku kepentingan menurun.

Manajemen komunikasi karena itu dapat dipahami sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi penyampaian serta pertukaran pesan agar tujuan organisasi dapat dicapai. Dalam organisasi pendidikan, komunikasi tidak cukup hanya dinilai dari apakah informasi sudah disampaikan, tetapi juga dari apakah informasi tersebut dipahami, memperoleh respons, diterjemahkan menjadi tindakan, dan menghasilkan perubahan yang diharapkan. Perspektif organisasi menempatkan komunikasi sebagai bagian dari perilaku organisasi karena pola komunikasi memengaruhi koordinasi, kepemimpinan, hubungan kerja, dan pengambilan keputusan (Robbins & Judge, 2017).

Perubahan lingkungan pendidikan pada era digital semakin memperluas tantangan tersebut. Komunikasi tatap muka tetap penting, tetapi mulai berdampingan dengan media digital yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan kemampuan memilih informasi. Dalam konteks ini, kepala sekolah perlu memastikan bahwa penggunaan saluran komunikasi tidak hanya cepat, tetapi juga akurat, beretika, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan karakter penerima pesan. Komunikasi digital yang tidak dikelola dapat menghasilkan informasi berlebih, salah tafsir, bahkan konflik.

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak dipisahkan dari etika dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an menggambarkan kemampuan berbicara sebagai karunia Allah dan mengaitkannya dengan kemampuan manusia memahami serta membangun hubungan. Prinsip komunikasi Islam menekankan bahwa pesan perlu disampaikan dengan kebenaran, kebaikan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan Islam bukan hanya proses transfer informasi, tetapi juga sarana membentuk hubungan yang bermartabat dan mendukung pembentukan karakter.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai pentingnya kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Dalam Q.S. Ar-Rahman [55]: 1–4 disebutkan bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an dan menciptakan manusia serta mengajarnya pandai berbicara. Ayat tersebut dapat dipahami sebagai pengingat bahwa kemampuan komunikasi memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan, komunikasi memungkinkan guru menjelaskan pengetahuan, kepala sekolah mengarahkan organisasi, peserta didik menyampaikan pengalaman belajar, dan orang tua memberikan informasi mengenai perkembangan anak.

Kajian mengenai prinsip dasar komunikasi Islam menunjukkan bahwa komunikasi idealnya berorientasi pada niat baik, kejelasan pesan, kemanfaatan, dan tanggung jawab atas dampak pesan (Arindita et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik komunikasi yang informatif sekaligus persuasif, memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik, dan menghindari penyampaian pesan yang merendahkan. Komunikasi pendidikan Islam juga dapat berlangsung secara satu arah, dua arah, maupun banyak arah sesuai kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan organisasi.

SD Negeri 22 Kota Palu menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji praktik tersebut. Berdasarkan dokumen KSP Tahun Ajaran 2025/2026 dan informasi yang dihimpun melalui wawancara, sekolah memiliki 315 peserta didik serta 21 tenaga pendidik dan kependidikan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu mengelola hubungan komunikasi dengan banyak aktor sekaligus. Kompleksitas tersebut semakin penting karena kebijakan sekolah perlu diterjemahkan ke dalam tindakan oleh guru dan tenaga kependidikan, dipahami oleh peserta didik, serta dikomunikasikan kepada orang tua dan komite sekolah.

Penelitian ini tidak bermaksud menempatkan satu model komunikasi sebagai satu-satunya model yang digunakan di sekolah. Sebaliknya, penelitian melihat kemungkinan integrasi beberapa model sesuai karakter pesan dan tujuan komunikasi. Komunikasi linear dapat digunakan ketika kepala sekolah menyampaikan kebijakan; model interaksional ketika membutuhkan umpan balik; model transaksional ketika membangun relasi; model Lasswell ketika merancang strategi pesan; dan model Berlo ketika menyesuaikan pesan dengan karakter penerima.

Atas dasar itu, pengembangan model pengelolaan komunikasi berbasis riset dipandang penting. Model yang dikembangkan bukan model yang berdiri di luar praktik sekolah, tetapi konstruksi analitis yang dirumuskan dari praktik komunikasi, dokumen sekolah, teori komunikasi, dan kebutuhan organisasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus rekomendasi praktis bagi penguatan kepemimpinan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami praktik manajemen komunikasi kepala sekolah secara kontekstual, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Data yang dikaji berupa informasi hasil wawancara dan dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan pada SD Negeri 22 Kota Palu. Berdasarkan dokumen KSP yang dianalisis, sekolah memiliki 315 peserta didik dan 21 tenaga pendidik serta kependidikan. Kondisi tersebut menjadi konteks penting dalam memahami kebutuhan koordinasi dan komunikasi organisasi.

Sumber data utama berasal dari wawancara dengan kepala sekolah dan informasi yang relevan dari guru serta tenaga kependidikan sebagaimana tercermin dalam bahan penelitian. Sumber data dokumenter adalah KSP SD Negeri 22 Palu Tahun Ajaran 2025/2026. Dokumen tersebut digunakan untuk melihat struktur partisipasi, prosedur, visi-misi, dan karakteristik pengelolaan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen. Wawancara diarahkan pada proses komunikasi, efektivitas komunikasi, transparansi informasi, dan kepemimpinan komunikasi. Analisis dokumen dilakukan terhadap bagian-bagian KSP yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum, partisipasi pemangku kepentingan, prosedur

penilaian, karakteristik satuan pendidikan, dan arah pengembangan sekolah. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengelompokan informasi, identifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tema utama ditetapkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses komunikasi, efektivitas komunikasi, transparansi, dan kepemimpinan komunikasi. Temuan kemudian dipetakan dengan model komunikasi linear, interaksional, transaksional, Lasswell, dan Berlo SMCR. Hasil pemetaan digunakan untuk mengonstruksikan model pengelolaan komunikasi berbasis riset. Karena penelitian bersifat kualitatif deskriptif, hasil yang disajikan dimaksudkan sebagai gambaran kontekstual praktik komunikasi di SD Negeri 22 Palu. Temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh sekolah, tetapi dapat menjadi referensi konseptual bagi satuan pendidikan yang memiliki karakteristik serupa.

Hasil dan Pembahasan

Profil dan Konteks Komunikasi SD Negeri 22 Palu

SD Negeri 22 Palu merupakan satuan pendidikan yang mengelola interaksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah, dan pengawas. Dengan jumlah 315 peserta didik dan 21 tenaga pendidik serta kependidikan, koordinasi menjadi kebutuhan utama. Komunikasi kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian instruksi, tetapi juga penyelarasan persepsi, penyelesaian masalah, pengembangan profesional guru, dan pembentukan budaya sekolah. Dokumen KSP menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam proses penyusunan kurikulum. Tim penyusun melibatkan kepala sekolah, guru, pegawai, komite sekolah, dan pengawas pembina. Pola ini memperlihatkan bahwa komunikasi organisasi telah diarahkan pada proses partisipatif. Partisipasi tersebut memperkuat legitimasi keputusan karena kebijakan tidak hanya diproduksi oleh satu pihak.

Proses Komunikasi Organisasi

Proses komunikasi di SD Negeri 22 Palu dirancang secara terstruktur dan inklusif. Salah satu bentuknya adalah penyusunan kurikulum kolaboratif. Komunikasi dimulai melalui pembentukan tim penyusun KSP, dilanjutkan workshop, rapat dewan pendidik, telaah draf, dan finalisasi. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digunakan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Komunikasi formal tatap muka juga menjadi saluran penting. Workshop dan rapat memungkinkan penyampaian pesan secara langsung sekaligus memberikan ruang klarifikasi. Dalam perspektif model interaksional, kegiatan tersebut memiliki nilai karena penerima dapat memberikan umpan balik dan komunikator dapat menyesuaikan penjelasan. Sekolah juga memiliki saluran komunikasi terjadwal melalui apel pagi dan apel pulang bagi guru serta kegiatan penyambutan peserta didik. Praktik sederhana tersebut memiliki fungsi membangun kedekatan, menyampaikan informasi singkat, dan menjaga kesinambungan hubungan interpersonal. Selain komunikasi formal, tersedia ruang aspirasi bagi warga sekolah. Keberadaan media aspirasi menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bergerak dari atas ke bawah. Warga sekolah memiliki kesempatan menyampaikan gagasan atau persoalan. Praktik ini memperkuat karakter partisipatif.

Analisis Proses Komunikasi Berdasarkan Model Linear dan Interaksional

Jika dianalisis menggunakan model Shannon-Weaver, komunikasi formal kepala sekolah dapat dipahami sebagai proses sumber-pesan-saluran-penerima dengan kemungkinan gangguan. Kebijakan sekolah harus diterjemahkan ke dalam pesan yang jelas, disampaikan melalui saluran yang tepat, dan diterima oleh pihak yang bertanggung jawab melaksanakan.

Gangguan dapat berupa perbedaan pemahaman, keterbatasan media, informasi yang tidak lengkap, atau konteks kerja yang berbeda (Shannon & Weaver, 1949). Namun, praktik sekolah menunjukkan bahwa model linear tidak cukup untuk menjelaskan seluruh proses. Dalam rapat dan evaluasi terdapat umpan balik yang menunjukkan karakter interaksional. Kepala sekolah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerima tanggapan, pertanyaan, dan masukan. Pola tersebut memungkinkan pesan diperbaiki sebelum diterapkan. Model Schramm menekankan pentingnya *field of experience* atau pengalaman bersama. Dalam sekolah, pengalaman profesional guru, pengalaman kepemimpinan kepala sekolah, dan pengalaman orang tua memengaruhi bagaimana pesan dipahami. Karena itu, kepala sekolah perlu menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman penerima agar pesan lebih mudah dipahami (Schramm, 1954).

Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi di SD Negeri 22 Palu tampak pada adanya penyelarasan visi dan misi. Kepala sekolah secara berkala menyosialisasikan visi sekolah, yaitu mewujudkan peserta didik yang berprestasi, mandiri, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan hidup. Sosialisasi visi membuat arah organisasi tidak hanya berada dalam dokumen, tetapi menjadi rujukan dalam pelaksanaan pendidikan. Efektivitas juga terlihat dalam mekanisme umpan balik pembelajaran. Guru memberikan umpan balik pascapenilaian melalui remedial dan pengayaan. Dalam konteks komunikasi, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar menjadi pesan yang perlu ditindaklanjuti, bukan sekadar angka yang dicatat. Sinergi guru dan orang tua menjadi unsur penting lainnya. Komunikasi terbuka memungkinkan persoalan belajar atau perilaku peserta didik ditangani lebih cepat. Pola tersebut sejalan dengan model interaksional karena terdapat pertukaran informasi yang membantu pihak sekolah dan keluarga memahami kondisi peserta didik.

Transparansi Informasi

Transparansi merupakan salah satu temuan penting dalam pengelolaan komunikasi di SD Negeri 22 Palu. Transparansi terlihat pada keterbukaan dokumen kurikulum, prosedur asesmen, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar. Keterbukaan ini penting karena peserta didik, orang tua, dan guru membutuhkan informasi yang cukup untuk memahami proses pendidikan. Akuntabilitas publik juga tampak dalam penyusunan kurikulum yang didahului berita acara dan ditandatangani oleh berbagai pihak, termasuk perwakilan wali murid. Dokumen tersebut tidak hanya menjadi bukti administratif, tetapi juga menunjukkan adanya kesepakatan dan tanggung jawab bersama. Transparansi juga terlihat ketika sekolah melakukan analisis SWOT terhadap karakteristik satuan pendidikan. Pengakuan terhadap keterbatasan sumber dana dan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan adanya upaya menampilkan kondisi secara realistis. Dalam manajemen pendidikan, pengakuan atas kelemahan merupakan bagian penting dari perencanaan berbasis kebutuhan.

Analisis Transparansi Berdasarkan Model Lasswell

Model Lasswell membantu menjelaskan bahwa transparansi bukan sekadar membuka dokumen, tetapi perlu memperhatikan siapa yang menyampaikan informasi, apa isi pesan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Informasi kurikulum, misalnya, perlu

disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh guru dan orang tua. Informasi yang tersedia tetapi tidak dipahami belum sepenuhnya memenuhi prinsip komunikasi efektif (Lasswell, 1948). Dalam konteks ini, transparansi perlu disertai literasi informasi. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak menimbulkan interpretasi berbeda. Penyederhanaan bahasa, penyediaan ruang tanya jawab, dan tindak lanjut terhadap pertanyaan menjadi bagian dari transparansi yang substantif.

Transparansi dan Kepercayaan

Keterbukaan informasi dapat memperkuat kepercayaan karena pihak sekolah dan seluruh pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengetahui dasar, proses, dan pertimbangan yang melandasi setiap keputusan yang diambil. Transparansi dalam pengelolaan informasi juga dapat meminimalkan munculnya prasangka, kesalahpahaman, serta informasi yang tidak akurat di lingkungan sekolah. Kepercayaan tidak dibangun semata-mata melalui penyampaian informasi dalam jumlah yang banyak, tetapi melalui adanya konsistensi antara informasi yang disampaikan, tindakan yang dilakukan, dan hasil yang dicapai. Dengan demikian, keterbukaan informasi harus disertai dengan komitmen untuk melaksanakan keputusan secara konsisten serta mempertanggungjawabkan setiap kebijakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Transparansi perlu dipadukan dengan akuntabilitas agar komunikasi organisasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mampu menghasilkan kepastian, kredibilitas, dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, keterbukaan dan akuntabilitas tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan tata kelola sekolah yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kepemimpinan Komunikasi

Kepemimpinan komunikasi kepala SD Negeri 22 Palu menunjukkan kecenderungan transformasional dan partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membangun hubungan interpersonal, memberikan arah, mendengarkan aspirasi, dan mendorong pengembangan profesional guru. Kepemimpinan semacam ini menempatkan komunikasi sebagai instrumen untuk menggerakkan perubahan. Pendekatan humanis terlihat dari perhatian terhadap suasana sekolah yang aman secara psikologis serta upaya menekan kasus perundungan melalui komunikasi persuasif. Dalam konteks pendidikan dasar, cara pemimpin berkomunikasi menjadi bagian dari budaya sekolah karena guru dan peserta didik belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi juga dari teladan.

Pemberdayaan guru dilakukan melalui komunitas belajar (Kombel) dan dukungan terhadap partisipasi guru dalam program Guru Penggerak. Praktik ini memperlihatkan bahwa komunikasi digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dalam kerangka Berlo SMCR, kepala sekolah perlu memperhatikan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan konteks sosial penerima agar pesan pengembangan profesional dapat diterima dan menghasilkan tindakan (Berlo, 1960). Kepemimpinan berbasis data menjadi unsur lain yang penting. Keputusan manajerial memanfaatkan data Rapor Pendidikan tahun 2024 untuk memastikan kebijakan sekolah relevan dengan kebutuhan peserta didik. Data dalam konteks ini tidak menggantikan komunikasi, tetapi menjadi bahan yang harus dikomunikasikan dan ditafsirkan bersama.

Kepemimpinan Komunikasi dan Model Transaksional

Model transaksional Barnlund membantu menjelaskan hubungan antara kepala sekolah dan warga sekolah. Komunikasi terjadi dalam konteks hubungan yang sudah memiliki sejarah,

norma, pengalaman, dan emosi. Karena itu, pesan yang sama dapat menghasilkan respons berbeda bergantung pada cara pemimpin menyampaikan dan kualitas relasi yang telah terbentuk. Kepala sekolah yang mampu mendengarkan secara aktif dapat mengidentifikasi kebutuhan yang tidak selalu muncul dalam dokumen. Active listening meliputi perhatian, klarifikasi, parafrase, dan pemberian respons yang menunjukkan bahwa masukan dipertimbangkan. Praktik tersebut dapat memperkuat rasa memiliki terhadap keputusan sekolah.

Konstruksi Model Pengelolaan Komunikasi Berbasis Riset

Berdasarkan sintesis teori dan temuan lapangan, model pengelolaan komunikasi di SD Negeri 22 Palu dapat dikonstruksikan sebagai siklus lima tahap: diagnosis dan perencanaan; pengorganisasian pesan dan saluran; komunikasi dan dialog; tindak lanjut; serta evaluasi berbasis data. Model ini mempertahankan praktik yang sudah berjalan sekaligus memberikan kerangka agar praktik tersebut lebih sistematis.

Diagnosis dan Perencanaan

Kepala sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi masalah, tujuan komunikasi, pihak yang perlu menerima informasi, dan efek yang diharapkan. Tahap ini berhubungan dengan model Lasswell karena menanyakan siapa komunikator, apa pesan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Data sekolah, termasuk data Rapor Pendidikan, dapat digunakan untuk menentukan prioritas komunikasi.

Pengorganisasian Pesan dan Saluran

Pesan disusun sesuai karakter penerima. Informasi kebijakan yang membutuhkan kepastian dapat disampaikan melalui komunikasi formal. Informasi yang memerlukan diskusi dapat menggunakan rapat. Persoalan individual dapat menggunakan komunikasi interpersonal. Media digital dapat dimanfaatkan untuk informasi rutin dengan tetap memperhatikan ketepatan dan etika.

Komunikasi dan Dialog

Pesan disampaikan secara jelas, santun, dan kontekstual. Prinsip komunikasi Islam dapat digunakan sebagai landasan etis: benar, baik, lembut, efektif, dan memberi kemudahan. Pada tahap ini model linear, interaksional, dan transaksional digunakan secara proporsional. Komunikasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan ruang dialog.

Tindak Lanjut

Setiap masukan atau persoalan yang muncul perlu memiliki mekanisme tindak lanjut. Tindak lanjut dapat berupa klarifikasi, penyesuaian kebijakan, pembagian tugas, pendampingan guru, komunikasi dengan orang tua, atau koordinasi dengan pihak terkait. Tahap ini menjadi indikator bahwa komunikasi menghasilkan tindakan.

Evaluasi Berbasis Data

Efek komunikasi dievaluasi melalui data, umpan balik, dan hasil pelaksanaan. Evaluasi tidak hanya menilai apakah pesan telah disampaikan, tetapi apakah penerima memahami, apakah tindakan sesuai, dan apakah tujuan tercapai. Hasil evaluasi menjadi input untuk siklus komunikasi berikutnya.

Tabel 1. Matriks Model Pengelolaan Komunikasi

Tahap	Fokus	Model	Praktik Sekolah	Indikator
1. Diagnosis	Masalah, tujuan, sasaran	Lasswell	Identifikasi kebutuhan dan data	Tujuan komunikasi jelas
2. Organisasi	Pesan dan saluran	Berlo SMCR	Penyesuaian pesan dengan penerima	Pesan relevan dan mudah dipahami
3. Dialog	Penyampaian dan umpan balik	Linear + Interaksional	Rapat, workshop, komunikasi formal	Ada klarifikasi dan feedback
4. Relasi	Kepercayaan dan hubungan	Transaksional	Komunikasi interpersonal dan humanis	Hubungan kerja harmonis
5. Tindak lanjut	Pelaksanaan keputusan	Integratif	Koordinasi dan pendampingan	Ada aksi dan penanggung jawab
6. Evaluasi	Efek dan perbaikan	Integratif berbasis data	Rapor Pendidikan, evaluasi, aspirasi	Ada bukti perubahan/perbaikan

Matriks tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan bersifat integratif. Tidak ada satu model komunikasi yang digunakan secara tunggal. Kepala sekolah dapat berpindah dari pola linear ke interaksional ketika membutuhkan klarifikasi, kemudian ke pola transaksional ketika persoalan menyangkut hubungan kerja. Prinsip Lasswell digunakan untuk merancang komunikasi, sedangkan Berlo membantu memastikan kesesuaian unsur komunikator, pesan, saluran, dan penerima.

Model sebagai Praktik Kepemimpinan Adaptif

Model tersebut juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan komunikasi harus adaptif. Kepala sekolah perlu menyesuaikan bentuk komunikasi dengan situasi. Kebijakan mendesak mungkin memerlukan pesan singkat dan tegas; pengembangan program membutuhkan diskusi; konflik memerlukan dialog interpersonal; sedangkan evaluasi membutuhkan data dan umpan balik. Adaptasi tersebut merupakan salah satu kekuatan utama model.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik komunikasi di SD Negeri 22 Palu dengan teori komunikasi organisasi. Penggunaan komunikasi formal, forum rapat, workshop, umpan balik pembelajaran, komunikasi guru-orang tua, dan pengelolaan aspirasi menunjukkan bahwa komunikasi sekolah bersifat multidimensional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa organisasi pendidikan membutuhkan kombinasi saluran komunikasi untuk menjaga koordinasi dan hubungan. Dari perspektif model linear, penyampaian kebijakan memerlukan kejelasan dan pengurangan gangguan. Dari perspektif interaksional, rapat dan evaluasi membutuhkan umpan balik. Dari perspektif transaksional, hubungan interpersonal menentukan makna pesan. Model Lasswell membantu menjelaskan pentingnya perencanaan strategis, sedangkan Berlo menegaskan perlunya menyesuaikan pesan dengan karakter sumber dan penerima.

Temuan transparansi juga memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki dimensi tata kelola. Dokumen kurikulum, berita acara, prosedur asesmen, dan analisis karakteristik satuan pendidikan menjadi bagian dari komunikasi organisasi. Transparansi yang disertai akuntabilitas dapat memperkuat kepercayaan dan meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan. Dalam perspektif Islam, temuan tersebut dapat dibaca sebagai praktik komunikasi yang diarahkan pada kemaslahatan. Prinsip qaulan sadidan mendorong kebenaran informasi; qaulan ma'rufan menuntut kebaikan; qaulan layyinan mengajarkan kelembutan; qaulan balighan menekankan efektivitas dan keterbukaan pesan; sedangkan qaulan maysuran mengarahkan penyampaian pesan yang mudah diterima. Prinsip-prinsip tersebut relevan bagi kepemimpinan sekolah karena hubungan antara kepala sekolah dan warga sekolah memiliki dimensi moral. Penggunaan data Rapor Pendidikan juga memperlihatkan pergeseran dari komunikasi berbasis asumsi menuju komunikasi berbasis bukti. Keputusan yang didukung data lebih mudah dijelaskan kepada pemangku kepentingan karena memiliki dasar yang dapat ditelusuri. Namun, data tetap membutuhkan interpretasi dan dialog agar tidak menjadi angka yang berdiri sendiri.

Kebaruan dan Nilai Tambah Penelitian

Nilai tambah penelitian ini terletak pada konstruksi model komunikasi yang menggabungkan teori komunikasi klasik, prinsip komunikasi Islam, praktik kepemimpinan sekolah, transparansi informasi, dan penggunaan data. Model tidak dibangun semata-mata dari teori, tetapi dikaitkan dengan praktik komunikasi yang ditemukan dalam konteks SD Negeri 22 Palu.

Implikasi Manajerial

Pertama, kepala sekolah perlu memiliki peta komunikasi organisasi yang memuat jenis informasi, sasaran, saluran, waktu, penanggung jawab, dan mekanisme evaluasi. Peta tersebut dapat mengurangi tumpang tindih informasi dan memastikan bahwa pesan penting tidak berhenti pada satu pihak. Kedua, setiap komunikasi kebijakan sebaiknya disertai ruang klarifikasi. Instruksi yang jelas tetap membutuhkan kesempatan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk mengajukan pertanyaan. Klarifikasi membantu mengurangi noise sebagaimana ditekankan Shannon dan Weaver. Ketiga, sekolah perlu memperkuat dokumentasi komunikasi. Berita acara, notulen, daftar tindak lanjut, dan dokumentasi umpan balik dapat menjadi bukti akuntabilitas sekaligus sumber evaluasi. Dokumentasi juga membantu menjaga konsistensi pesan ketika terjadi pergantian personel. Keempat, pengembangan literasi digital perlu diprioritaskan. Dokumen penelitian menunjukkan bahwa fasilitas TIK masih memiliki keterbatasan. Karena itu, pemanfaatan platform digital perlu dilakukan secara bertahap, realistis, dan menyesuaikan kemampuan sekolah. Teknologi hendaknya menjadi alat untuk mempercepat dan memperluas komunikasi, bukan menggantikan hubungan interpersonal. Kelima, penguatan komunikasi dengan orang tua perlu diarahkan pada pola kemitraan. Orang tua tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai mitra yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan anak. Komunikasi dua arah akan membantu sekolah menangani persoalan belajar dan perilaku secara lebih cepat.

Kekuatan dan Keterbatasan

Kekuatan penelitian terletak pada penggunaan dua sumber data yang saling melengkapi, yaitu wawancara dan dokumen KSP. Analisis juga tidak hanya menggunakan satu teori komunikasi, tetapi mengintegrasikan beberapa model sehingga praktik komunikasi sekolah dapat dilihat dari berbagai sudut. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup lokasi dan sumber data yang terbatas. Penelitian berfokus pada satu sekolah sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Selain itu, penelitian belum menggunakan survei kuantitatif untuk

mengukur persepsi seluruh guru, peserta didik, dan orang tua mengenai efektivitas komunikasi. Penelitian lanjutan dapat memperluas informan, melakukan observasi lebih panjang, serta menggunakan mixed methods untuk menguji model yang dikembangkan.

SIMPULAN

Manajemen kepala sekolah di SD Negeri 22 Palu telah menempatkan komunikasi sebagai instrumen utama dalam menjalankan organisasi. Proses komunikasi melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan berlangsung melalui komunikasi formal, tatap muka, forum rapat, workshop, kegiatan rutin, media aspirasi, serta hubungan guru dan orang tua. Pola tersebut membentuk iklim komunikasi yang inklusif dan kolaboratif. Efektivitas komunikasi didukung oleh penyelarasan visi dan misi, kejelasan informasi, umpan balik pembelajaran, koordinasi program, dan tindak lanjut persoalan. Transparansi dijaga melalui keterbukaan dokumen kurikulum, prosedur asesmen, berita acara, dan analisis karakteristik satuan pendidikan. Kepemimpinan komunikasi kepala sekolah bersifat terbuka, humanis, partisipatif, dan adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan komunikasi SD Negeri 22 Palu dapat dikonstruksikan sebagai model komunikasi organisasi pendidikan berbasis riset yang terdiri atas diagnosis dan perencanaan, pengorganisasian pesan dan saluran, komunikasi dan dialog, tindak lanjut, serta evaluasi berbasis data. Model ini mengintegrasikan model linear, interaksional, transaksional, Lasswell, dan Berlo SMCR. Model tersebut relevan dikembangkan sebagai praktik baik karena menghubungkan komunikasi dengan kepemimpinan, transparansi, partisipasi, dan penggunaan data. Dalam perspektif Islam, model juga dapat diperkuat dengan prinsip komunikasi yang benar, baik, lembut, efektif, dan memberi kemudahan. Dengan demikian, komunikasi menjadi instrumen tata kelola sekaligus sarana pembentukan budaya sekolah yang berkarakter

DAFTAR PUSTAKA

- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ra'uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). Prinsip dasar ilmu komunikasi Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 12–25. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>
- Barnlund, D. C. (1970). A transactional model of communication. In K. K. Sereno & C. D. Mortensen (Eds.), *Foundations of communication theory* (pp. 83–102). Harper & Row.
- Berlo, D. K. (1960). *The process of communication: An introduction to theory and practice*. Holt, Rinehart & Winston.
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's thoughts on education and its relevance to Islamic education in the millennial era. *Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 103–118. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2091>
- Harahap, G. (2018). Konsep komunikasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143–156. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6358>
- Hasanah, U. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). Harper & Brothers.

- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Mardia, & Mukhtar, M. (2022). Analisis tipologi dan gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 208–225.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Schramm, W. (1954). *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.
- Tim Penyusun KSP SDN 22 Palu. (2025). *Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SD Negeri 22 Palu Tahun Ajaran 2025/2026*. Palu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu.